

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi konseptual

2.1.1 Pengertian Audit

Terdapat banyak defenisi audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikutip berikut ini:

American Accounting (AAA) Commite on Basic Auditing Concept (2000) memberikan pengertian auditing secara umum sebagai berikut: “Audit adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti-bukti oleh orang atau badan yang bebas tidak memihak, mengenai informasi kuantitatif unit ekonomi dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang sudah ditetapkan”.

Auditing secara umum sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 9).

Konrath (2002:3) mendefinisikan audit sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kejadian – kejadian dan kegiatan- kegiatan ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Auditing adalah proses pengumpulan data dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat di ukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan idenpenden untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang di maksud dengan kriteria- kriteria yang telah di tetapkan. Audit seharusnya di lakukan oleh seorang yang independen dan kompeten (Alvin A. Arens, Elder dan James Loebecklce, 2004:1).

Defenisi audit sebagaimana disebutkan di atas, mencakup unsur – unsur sebagai berikut :

1. Suatu proses sistematika audit merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Audit dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Maksud nya adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang

dinyatakan dalam satuanuang yang disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari empat laporan keuangan pokok : Neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas.

4. Derajat tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti menegnai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan.
6. Penyampaian hasil audit sering disebut dengan atestasi (*attestation*) yang dilakukan secara tertulis dalam laporan audit (*audit report*). Atestasi dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuanganatas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.
7. Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara efektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil- hasilnya

kepada pemakai yang berkepentingan untuk dapat membuat suatu keputusan maupun memprediksi suatu keadaan berdasarkan informasi audit.

2.1.2 Tipe tipe Auditor

Auditor adalah orang yang melakukan auditing tersebut atau orang yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

1. Auditor Intern

Auditor Interen Merupakan auditor yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah:

1. Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah di tetapkan telah dipatuhi atau tidak.
2. Baik tidaknya dalam penjagaan aset perusahaan
3. Menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan perusahaan.
4. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian Perusahaan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan parapemakaian informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang

dibuat oleh kliennya. Auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dalam pengalaman kerja tertentu.

Auditor independen harus lulus dari sarjana akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari panitia ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan dan mendapat izin praktek dari Menteri Keuangan. Auditor indepen mempunyai tanggung jawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada klien.

2.1.3 pengertian pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa di artikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibanding seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995) dalam Dian purnamasari (2005:19).

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefenisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu/barang apa yang telah dirasai (diketahui,dikerjakan, dsb). Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan(Abriyah Puspaningsih,2004). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja.

SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Janurai 1997 menetapkan bahwa pengalaman kerja sekurang kurangnya tiga tahun dengan

reputasi baik di bidang audit sebagai syarat menjalani pelatihan teknis. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas intern banyak tergantung pada kedudukan pemeriksa intern dalam bagan organisasi, tanggapan pimpinan terhadap hasil pemeriksaan, pengertian-pengertian dari yang diperiksa, disamping itu tentunya dengan keahlian dan pengalaman pemerikaan intern itu sendiri (Theodorus M Tuanakotta, 5:1979).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu.

Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas dan memungkinkan peningkatan kinerja .

Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seseorang professional.

2.1.4 Pengertian keahlian Auditor

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia defenisi keahlian adalah berupa suatu kemahiran didalam suatu ilmu. Defenisi keahlian saat ini masih belum terdapat defenisi operasional yang tepat. Menurut Murtanto & Gudono (1999) dalam Fitria Diana (2008) keahlian (*Expertise*) adalah keterampilan dari seseorang yang ahli. Ahli didefenisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat

keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Trotter (1986) dalam Dwi Ananing (2005) mendefenisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Kualitas auditor Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No.Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif,dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan,melaksanakan perencanaan,koordinasi dan penilaian afektifitas tindak lanjut audit,serta konsistensi laporan audit. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 menyatakan auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Independensi dapat dikategorikan kedalam dua aspek, yaitu: Independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik (Arens dan Loebbecke,2008:47).

Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor untuk tidak terpengaruh klien dalam melaksanakan fungsi audit dan melaporkan semua temuan serta memberikan pendapatnya. Ada tiga aspek independensi yaitu,

independensi senyatanya, independensi dalam penampilan dan independensi dari sudut keahlian dan kompetensinya (Abdul Halim, 2003:49)..

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor sebagai pihak yang secara independen tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi hasil auditnya.

Keahlian audit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar auditor berupa prosedural dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain : merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan.

kemampuan yang diperoleh melalui latihan untuk tampil baik pengalaman merupakan prasyarat untuk memperoleh keahlian.

2.1.5 Standar audit tentang keahlian auditor

Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar audit. Standar umum seksi 210 yang mengatur tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen.

Seksi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Standar Umum Pertama, paragraph 01-02.
2. Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraph 03-05
3. Tanggal Berlaku Efektif, Paragraph 06

Secara lengkap isi standar auditing dalam seksi 210 ini, sebagai berikut :

Standar Umum Pertama

1. Standar umum pertama berbunyi: *“Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”*.
2. Standar umum pertama menegaskan berapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen

1. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior yang baru saja masuk kedalam karir

auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luas supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktek yang luas. Auditor independen yang tanggung jawab.

2. Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. setiap auditor independen yang menjadi penanggung jawab suatu perikata harus menilai dengan baik kedua persyaratan professional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang di maksud dengan pelatihan seseorang yang professional mencakup pula kesadarannya untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
3. Dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara obyektif dan menggunakan

pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang di catat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil di ungkapkan melalui auditnya.

Keahlian audit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar auditor berupa prosedural dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum .Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain : merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo 2002).

Pengalaman Kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dalam kenyataannya, pengalaman kerja yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya karena tidak mudah seorang auditor untuk menjaga independensinya (Agus, 2014).

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan public berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan

akuntan publik (Fransiska dan Betri, 2015). Sementara itu, (Agus, 2014) menyatakan Auditor berkewajiban untuk tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan auditor. Hussey dan Lan (2001) dalam Fransiska dan Betri (2015) mengungkapkan bahwa audit akan efektif jika auditor diberikan kepercayaan untuk bersikap independen dalam mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor, karena dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Keahlian merupakan komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan audit. Dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Hasbullah *et al.* (2014) mendefinisikan keahlian audit merupakan keahlian yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat diperiksanya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit.

2.1 Hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng citra dewi (2016) “pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, independensi terhadap kualitas Audit. Variabel (X1) pengalaman kerja terhadap (Y) Hasil Audit hasil penelitian ini

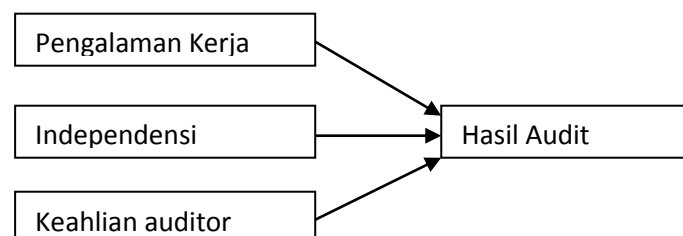
mengindikasikan bahwa terhadap pengaruh Positif pengalaman kerja terhadap kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Veby kusuma wardhani (2014) “Pengaruh pengalaman kerja, Independensi, Integritas terhadap Kualitas Audit “ hasil analisis menunjukkan bahwa Independensi mempengaruhi secara positif terhadap kualitas Audit .

Penelitian yang dilakukan oleh Dudi pratomo (2014) “ Pengaruh Keahlian auditor, Independensi, Objektivitas terhadap Hasil audit “ hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil audit.

2.2 Kerangka Teoritik

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini digolongkan pada penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2008 :5) penelitian asosiatif ini juga digunakan oleh (Wiliam dan Budiarta, 2015) dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini jenis hubungannya adalah hubungan linier karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).



2.3 Definisi operasional

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran Kriteria (Ikhsan,

2008 : 62). Terminology definisi operational harus mempunyai acuan empiris untuk mengukur variabel dengan cara mendapatkan informasi yang dapat dimengerti. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1).Pengalaman kerja (X₁)

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit berkecimpung (Mulyadi, 2010:76). Variabel pengalaman audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Agus (2014). Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman audit dalam penelitian ini adalah :

- (1) Lama bekerja
- (2) Banyaknya tugas
- (3) Adanya masalah audit
- (4) Adanya tekanan pekerjaan.

Dengan skala likert pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

1) Independensi (X₂)

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga

diartikan adanya kejujuran diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan pendapatnya.

Indikator-indikator dari independensi (Marietta *et al.*, 2013) antara lain :

- (1) Lama hubungan dengan klien
- (2) Tekanan dari klien
- (3) Telaah dari rekan auditor
- (4) Peningkatan prosedur audit.

Dengan *skala likert* pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Cukup Setuju (CS), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS)

2) Keahlian Auditor (X₃)

Keahlian diartikan seorang auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Hasbullah *et al.*, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukur keahlian audit dalam penelitian ini adalah :

- (1) Auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Setara satu (S.1) atau yang setara.
- (2) Memiliki kompetensi di bidang auditing, akuntansi, administrasi dan komunikasi.
- (3) Mengikuti pendidikan dan pelatihan professional berkelanjutan (*continuing professional education*).
- (4) Mempunyai sertifikat jabatan fungsional auditor (JFA).

Dengan *skala likert* pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Cukup Setuju (CS), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

4) Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan hal yang penting dalam pengauditan. Dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar, auditor akan mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Basit, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dalam penelitian ini adalah :

- (1) Melaporkan semua kesalahan klien.
- (2) Pemahaman sistem akuntansi klien.
- (3) Komitmen menyelesaikan audit.
- (4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.
- (5) Kepercayaan pada klien
- (6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Dengan *skala likert* pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Pengalaman kerja	Proses membawa seseorang kepada suatu pola	yang 1. Lama bekerja 2. Banyaknya tugas 3. Adanya masalah audit

		tingkah laku yang lebih tinggi.	4. Adanya tekanan pekerjaan
2	Independensi	Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain	1. Lama hubungan dengan klien 2. Tekanan dari klien 3. Telaah dari rekan auditor 4. Peningkatan prosedur audit
3	Keahlian auditor	Pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya	1. Tingkat pendidikan formal minimal S1 2. Memiliki kompetensi di bidang auditing, akuntansi, administrasi, komunikasi 3. Mengikuti pendidikan dan pelatihan professional berkelanjutan 4. Mempunyai sertifikat JFA
4	Kualitas audit	Segala kemungkinan (probability) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang	1. Melaporkan semua kesalahan klien 2. Pemahaman system akuntansi dan klien 3. Komitmen menyelesaikan

adanya suatu audit pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan dalam keuangan auditan

4. Berpedoman pada prinsip auditing

5. Kepercayaan pada klien

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

3 Hipotesis

Sugiyono (2012:96) menjelaskan, “Hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas pada Gambar 2.1 didapatkan hipotesis awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap hasil audit
2. Independensi berpengaruh terhadap hasil audit
3. Keahlian auditor berpengaruh terhadap hasil audit